

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan produk hasil cipta manusia yang berasal dari imajinasi penulisnya. Sastra juga diartikan sebagai karya imajinatif yang mempunyai nilai estetika. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari karya seni. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, sehingga karya sastra berbeda dengan karya seni lainnya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi atau yang disebut juga dengan sajak adalah karya sastra yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Bahasa puisi terikat oleh irama, matra, rima, lirik, dan bait. Biasanya puisi ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang menyimpan makna di dalamnya. Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat. Tidak seperti puisi, bahasa yang terdapat dalam prosa sesuai dengan arti yang sebenarnya. Makna pada prosa terletak pada keseluruhan isi cerita. Drama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita yang disusun khusus untuk pertunjukan teater. Drama menyampaikan cerita atau kisah melalui gerak. Sebelum dipentaskan, drama ditulis dalam bentuk dialog terlebih dahulu. Drama menggambarkan kehidupan manusia dengan lebih realistis.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada salah satu karya prosa, yaitu novel. Novel merupakan karya fiksi yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang. Novel berisi berbagai macam peristiwa sehingga membentuk sebuah dunia dalam karya sastra. Menurut Tarigan (2000) novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru, karena novel muncul setelah karya-karya sastra lainnya. Altenberd dan Lewis dalam

Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa fiksi adalah cerita naratif yang bersifat imajinatif. Meskipun berasal dari imajinasi pengarang, cerita fiksi mengandung kebenaran karena ditulis berdasarkan hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Setiap cerita fiksi yang ditulis pengarang memiliki tujuan dan berbagai makna di dalamnya.

Novel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki Terindah* yang ditulis oleh Andrei Aksana. Novel tersebut terbit pertama kali pada tahun 2004. Andrei Aksana adalah cucu dari penulis ternama Armijn Pane dan Sanoesi Pane. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 19 Januari tahun 1977 dari pasangan Nina Pane dan Jopie Boediarto. Aksana sudah suka menulis sejak kecil. Meski sempat dilarang oleh ibunya, Aksana tidak berhenti menulis. Puisi pertamanya dimuat di majalah *Zaman* dan cerpen pertamanya dimuat di majalah *Kawanku*.

Novel pertama Aksana terbit pada tahun 1992 dengan judul *Mengukir Mimpi Terlalu Pagi*. Aksana sempat berhenti menulis saat ia kuliah di Universitas Udayana. Pada tahun 2003, ia kembali dengan novel *Abadilah Cinta* yang kemudian menjadi novel pertama yang memiliki *soundtrack* sendiri. Novel tersebut berhasil dicetak ulang dalam lima hari. Selanjutnya Aksana menulis banyak novel dengan tema romantis, diantaranya yaitu *Cinta Penuh Air Mata* (2003), *Sebagai Pengganti Dirimu* (2004), *Lelaki Terindah* (2004), *Cinta 24 Jam* (2005), *Pretty Prita* (2005), *Karena Aku Mencintaimu* (2006), *M2L Men 2 Love* (2008), *Janda-Janda Kosmopolitan* (2010), *Angin Bersyair* (2014), *Orange Semakin Orenz* (2015), *Pagi Di Manhattan* (2019), *Perempuan Tak Mendua* (2020). Selain novel, Aksana juga menulis buku kumpulan puisi, yaitu *Mencintaimu Pagi, Siang, Malam* (2011), *Senyawa: Karenamu Aku Menjadi Puisi*

(2015), *Hujan Pun Mencintaimu* (2018), dan *Dunia Terbagi* (2020). Karyanya tersebut telah dicetak berulang kali dan beberapa diantaranya menjadi karya *best seller*.

Novel *Lelaki Terindah* telah dicetak ulang sebanyak lebih dari sepuluh kali. Novel tersebut satu-satunya novel bertema LGBT yang ditulis oleh Aksana. Ia mengangkat topik tersebut berdasarkan hasil pengamatannya terhadap fenomena LGBT dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat belum menemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, ia menghadirkan sudut pandang dari berbagai pihak yang terlibat, baik dari sisi orangtua, pasangan, maupun dari tokoh yang mengalaminya. Melalui karyanya, Aksana berharap dapat membantu masyarakat dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Alasan penulis memilih novel *Lelaki Terindah* dalam penelitian ini adalah karena novel tersebut mengangkat permasalahan yang sering diperdebatkan di kalangan masyarakat. Permasalahan tersebut seakan tak menemui ujungnya. Pelaku LGBT kerap mendapat celaan ataupun pelecehan dari masyarakat karena orientasi seksual mereka yang menyimpang. Mereka dianggap telah melanggar norma agama yang merupakan pedoman hidup yang utama di Indonesia. Namun, ada juga orang-orang yang menerima perbedaan tersebut. Alih-alih menghakimi, mereka memilih untuk tidak mempermasalahkan keputusan orang lain. Hal tersebut digambarkan dengan jelas oleh Aksana di dalam novel *Lelaki Terindah*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni yang dicetuskan oleh Gramsci. Teori hegemoni merupakan teori yang sudah umum terdapat dalam penelitian sosiologi sastra. Teori tersebut banyak digunakan peneliti sastra dalam mengkaji objek penelitiannya, terutama dalam hubungan

karya sastra dengan masyarakat sosial. Sejauh ini belum ada penelitian hegemoni pada novel *Lelaki Terindah*. Hegemoni dalam novel dapat dilihat pada interaksi antartokoh yang berusaha mempengaruhi satu sama lain.

Gramsci mengatakan bahwa kepemimpinan bisa didapatkan dengan cara kekerasan dan persetujuan. Kekuasaan dengan kekerasan disebut dominasi, sedangkan kekuasaan dengan persetujuan disebut hegemoni. Dalam novel *Lelaki Terindah* terdapat hegemoni yang dilakukan oleh Valent dan Rafky terhadap orang-orang yang menentang hubungan mereka. Rafky berusaha menghegemoni Janita agar menerima hubungannya dengan Valent. Di samping itu, Janita juga melakukan kekuasaan dominasi terhadap Valent. Ia memanfaatkan posisinya sebagai seorang ibu untuk membuat Valent menuruti keinginannya. Dalam novel tersebut terlihat adanya upaya dari kelompok dominan untuk mempertahankan ideologi lama ketika di sisi lain kelompok subordinat berusaha memperjuangkan ideologi baru. Di sini terjadi negosiasi ideologi agar tercapai penyatuan ideologi antar dua kelompok yang saling bertentangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah praktik hegemoni yang terdapat dalam novel *Lelaki Terindah*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hegemoni ditampilkan dalam novel *Lelaki Terindah* dan efek yang hegemonik pada ruang sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki tujuan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan dan menjelaskan

mengenai praktik hegemoni dalam novel *Lelaki Terindah* serta efek hegemonik yang ditimbulkan pada ruang sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hegemoni dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran di kemudian hari, tentang kajian hegemoni Gramsci di dalam karya sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai praktik hegemoni yang terjadi di masyarakat. Dengan mengetahui cara kerja hegemoni, pembaca bisa melihat proses perubahan budaya yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan begitu, masyarakat diharapkan mampu menyaring perubahan yang baik dan yang buruk, serta mampu menemukan solusi dari permasalahan yang muncul akibat adanya revolusi kebudayaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, novel *Lelaki Terindah* sudah banyak diteliti, namun kebanyakan ditinjau dari pendekatan psikologi sastra. Hal ini karena aspek psikologi dalam novel tersebut lebih dominan daripada aspek sosialnya.

Skripsi yang berjudul “Homoseksual Tokoh Rafky dan Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Suatu Tinjauan Psikologi” ditulis oleh Ratih Dwi Andani (2010). Andani menyimpulkan bahwa kepribadian Rafky adalah *ekstrovert* (terbuka), sedangkan kepribadian Valent adalah *introvert* (tertutup). Karena itu fungsi jiwa yang dominan pada diri Rafky adalah pikiran,

sedangkan fungsi jiwa yang dominan pada Valent adalah perasaan. Menurut Andani, faktor penyebab kedua tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* menjadi homoseksual adalah kesalahan dalam mendidik anak. Valent dididik hanya oleh seorang ibu, sehingga ia tumbuh menjadi lelaki yang kemayu, sedangkan Rafky dituntut untuk sempurna oleh orangtuanya karena ia merupakan anak lelaki satu-satunya dalam keluarga, sehingga ia tumbuh menjadi lelaki maskulin yang selalu ingin terlihat sempurna. Yang paling menarik adalah Andani mengatakan bahwa ciri seorang homoseksual adalah suka mengenakan pakaian ketat, berpenampilan rapi dan terlihat seperti wanita, serta menyukai aktivitas yang dilakukan oleh wanita.

Skripsi yang berjudul "Kehidupan Tokoh Utama Gay dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Kepribadian" ditulis oleh Fatimatul Zahro (2014). Zahro menyimpulkan bahwa ada empat macam konflik yang dialami tokoh utama, yaitu Rafky. Konflik pertama yaitu konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Rafky dengan Valent, Rafky dengan Rhea, dan Rafky dengan Janita. Yang kedua adalah konflik antara manusia dengan masyarakat yang dialami oleh Rafky dengan Raina, Janita, dan Kinan. Yang ketiga adalah konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain yang dialami oleh Rafky dengan Valent. Konflik keempat adalah konflik antara manusia dengan kata hatinya yang dialami oleh Rafky saat ia mulai bingung dengan hubungannya bersama Valent.

Skripsi yang berjudul "Analisis Penyimpangan Sosial Pada Tokoh dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana" ditulis oleh Susiyowati (2015). Ia meneliti penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Kesimpulannya

adalah adanya penyimpangan sosial dalam novel tersebut berupa penyimpangan seksual (perzinahan dan homoseksualitas), alkoholisme, serta sikap arogansi dan sikap eksentrik.

Sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Sikap Tokoh Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana: Kajian Psikologi Sosial” ditulis oleh Elivatur Rosyida, Sri Mariati, dan Titik Maslikatin. Kesimpulannya adalah sikap tokoh dibangun berdasarkan komponen perseptual, komponen emosional, dan komponen perilaku. Sikap tokoh difungsikan sebagai alat mencapai tujuan, mempertahankan egonya, mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya, ataupun mencari pengetahuan baru. Yang membedakan sikap antar tokoh adalah faktor fisiologis, faktor pengalaman langsung terhadap objek, faktor kerangka acuan, dan faktor komunikasi sosial.

Eko Prasetyo menulis artikel yang berjudul “Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana” (2018). Prasetyo menyimpulkan bahwa peran orangtua merupakan hal yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, orangtua harus bisa menyeimbangkan pola asuhnya dengan kebutuhan sang anak dari aspek psikologis maupun sosiologis. Pola asuh yang salah akan menyebabkan ketidakwajaran dalam diri anak.

Artikel yang berjudul “Kekerasan Simbolik Terhadap Karakter Homoseksual dalam Novel *Lelaki Terindah* Karangan Andrei Aksana” ditulis oleh Desca Angelianawati (2020). Menurut Angelianawati, tokoh-tokoh dalam novel tersebut sudah mengalami kekerasan secara simbolik sejak mereka masih kecil. Kekerasan simbolik mereka dapatkan dari peranan orangtua yang

mendominasi, sehingga menimbulkan kelainan dalam diri karakter tokoh. Orientasi seksual mereka yang tidak normal mendapat pertentangan dari masyarakat karena mereka tinggal di masyarakat heteronormativitas, di mana pasangan yang diterima hanya pasangan antara laki-laki dan perempuan saja.

Skripsi yang berjudul “Pertentangan Kasta dalam Kebudayaan Bali: Kajian Hegemoni dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini” ditulis oleh Meliana Ade Kusumawati (2011). Ia menyimpulkan bahwa terdapat praktik hegemoni yang dilakukan oleh kasta Brahmana atas dasar kekuasaan dan didukung oleh masyarakat bawah. Mereka mempercayai bahwa pernikahan antarkasta akan mendatangkan aib dan malapetaka. Oleh karena itu, pernikahan antarkasta sangat dilarang di Bali. Orang yang melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman.

Artikel ilmiah yang berjudul “Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci” ditulis oleh Mahadi Dwi Hatmoko, dkk (2014). Mereka menyimpulkan bahwa Nyai Kartareja melakukan praktik hegemoni terhadap tokoh Srintil atas dasar kekuasaan. Kelas dominan sangat mempengaruhi kelas subordinat, sehingga berakibat pada sikap patuh Srintil yang hanya menuruti perintah orang-orang golongan atas tanpa banyak tanya.

Skripsi yang berjudul “Hegemoni Kelas Berkuasa Terhadap Kelas Subordinat dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)” ditulis oleh Irwan H (2018). Irwan menyimpulkan bahwa novel tersebut mengandung ideologi komunisme yang mengakibatkan dampak negatif terhadap kelas subordinat. Dampak negatif terlihat dari tokoh Karman yang

meninggalkan ibadah dan akhirnya membuat Karman dipenjara dan dibuang ke Pulau Buru.

Sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)” ditulis oleh Fajrul Falah (2018). Falah menyimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat ideologi keagamaan yang digunakan oleh para tokoh sebagai pijakan atau landasan dalam menghadapi persoalan hidup. Masalah yang dominan dalam novel ini adalah masalah dalam hal pendidikan dan percintaan. Permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik karena relasi antartokoh dikemas dengan baik dan kepatuhan terhadap ideologi keagamaan yang dianut.

Skripsi yang berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Kinanthi: Terlahir Kembali* Karya Tasaro GK (Kajian Sosiologi Sastra)” ditulis oleh Juliane Atalya Christy (2020). Novel tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Gunung Kidul berupa agama dan kepercayaan. Christy menyimpulkan bahwa terdapat hegemoni kekuasaan dan hegemoni ideologi dalam masyarakat Gunung Kidul. Hegemoni kekuasaan berupa hegemoni budaya terlihat dari kepercayaan masyarakat desa, kepercayaan Jawa, dan kepercayaan modern. Hegemoni ideologi yang terlihat dari tokoh-tokoh dalam novel adalah humanisme, sosialisme, individualisme, patriarki, dan fanatisme agamis.

1.6 Landasan Teori

Teori hegemoni diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang Marxis Rusia. Gramsci mengagas konsep hegemoni bertolak dari anggapan bahwa kekuasaan suatu kelas terhadap kelas lainnya dilakukan dengan cara kekerasan. Menurut Gramsci, kekuasaan dapat diperoleh melalui cara kekerasan dan dengan

cara persetujuan. Kekuasaan yang didapatkan dengan persetujuan disebut dengan hegemoni, sedangkan kekuasaan yang didapat dengan kekerasan disebut dengan dominasi.

Hegemoni menurut Gramsci adalah kekuasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya yang diikuti secara sukarela dan tidak terpaksa. Namun, kepemimpinan model dominasi juga diperlukan untuk menjaga kepemimpinan kelompok dominan. Pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang mampu menciptakan kepemimpinan yang hegemonik, yaitu kepemimpinan yang mendapatkan kepatuhan intelektual dan moral dari kelas sosial yang dikuasainya. Gramsci menyebut model kekuasaan ini dengan istilah kekerasan dan kesetujuan atau dominasi dan hegemoni.

Dilihat dari hubungan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat, hegemoni memiliki keterkaitan dua hal. Yang pertama adalah usaha yang dilakukan oleh kelompok subordinat untuk membebaskan diri dari kelompok dominan. Yang kedua adalah usaha dari kelompok dominan untuk menjaga kekuasaannya melalui penyamaan ideologi. Ideologi merupakan pemersatu antara individu dengan kelompok sosial. Setiap individu atau kelompok sosial pada mulanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap dunia. Perbedaan tersebut dapat memicu konflik. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan adanya kesamaan ideologi. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam sebuah kekuasaan.

Kekuasaan dengan cara hegemoni dilakukan dengan cara menanamkan ide-ide baru dengan tujuan untuk membentuk kebudayaan baru. Melalui teori hegemoni dapat diketahui bahwa proses perubahan kebudayaan membutuhkan

waktu yang lama. Dalam proses perubahan tersebut terjadi negosiasi ideologi antara kaum intelektual dengan kelas subordinat. Gramsci menekankan sentralitas konsensus untuk meraih kekuasaan.

Inti dari hegemoni adalah transformasi kebudayaan. Kekuasaan dalam konteks kebudayaan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki intelektual dan moral yang menjadi dasar hubungannya dengan masyarakat sekitarnya. Kelompok subordinat ingin melakukan revolusi terhadap kekuasaan yang dinilai kurang menguntungkan bagi mereka. Perubahan tersebut tidak dilakukan dengan jalan kekerasan, melainkan dengan membentuk kebudayaan baru untuk menggantikan kebudayaan lama dengan menyamakan ideologi yang mereka bangun.

Hegemoni disebarluaskan melalui lembaga-lembaga sosial oleh tokoh-tokoh intelektual dalam bentuk norma, pengetahuan, kepercayaan populer, dan cara pandang terhadap dunia (Kurniawan, 2012: 78). Kaum intelektual yang dimaksud Gramsci memiliki arti yang berbeda. Gramsci membedakan kaum intelektual menjadi dua macam, yaitu kaum intelektual tradisional dan kaum intelektual organik. Pembagian tersebut didasarkan pada fungsi dan peranan mereka dalam masyarakat. Mereka bukanlah suatu kelas yang terpisah, tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat.

Setiap manusia memiliki kemampuan intelektual masing-masing yang digunakan untuk melakukan aktivitas intelektual. Gramsci mengartikan intelektualitas sebagai fungsi dalam hubungan dengan sktruktur general masyarakat (Faruk, 2012: 152). Masyarakat yang menjalankan fungsi intelektualnya dinamakan dengan intelektual organik. Mereka mempengaruhi

masyarakat dengan sebuah ideologi dengan tujuan untuk mempersatukan masyarakat sipil dengan masyarakat politik. Dalam hal ini Gramsci mengatakan bahwa kaum intelektual berusaha untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan realita, sehingga seorang intelektual tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri.

Intelektual tradisional belajar hanya dari lingkungan akademiknya sendiri. Ia terikat dengan situasi dan kondisi di sekitarnya, sehingga tidak bisa berbagi ilmu secara bebas. Sedangkan intelektual organik berada di dua dunia sekaligus, yaitu dunia masyarakat di dalam sekolah dan dunia masyarakat di luar sekolah. Di dunia masyarakat di dalam sekolah, ia dipertemukan dengan para siswa lewat fasilitas kelas. Dalam hubungan dengan dunia masyarakat di luar sekolah, intelektual organik membutuhkan fasilitas yang membuat ia bisa bertemu dengan masyarakat. Gramsci menyebutkan bahwa peran intelektual organik adalah memberi wawasan tentang bahasa pengetahuan dan bahasa ekspresi yang tepat agar masyarakat dapat mengartikulasikan hal-hal yang ia rasakan dan pikirkan. Melalui peran seperti itu masyarakat tidak akan mudah terjebak dalam dogma ideologi kaum penguasa.

Intelektual menciptakan konsepsi tentang dunia dan menyamakan nilai-nilai kelompok sosial dalam masyarakat. Mereka menggerakkan sistem moral, intelektual, dan budaya untuk mengatur keseimbangan sistem sosial ekonomi. Mereka mendidik masyarakat agar mampu menjadi lebih stabil dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Intelektual tidak hanya menciptakan sebuah karya, tetapi juga menyebarkannya pada masyarakat. Mereka mendatangi masyarakat secara langsung maupun melalui media atau artefak budaya lainnya.

Mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk mengambil hati masyarakat dan memastikan bahwa masyarakat menerima gagasan yang mereka utarakan.

Intelektual organik ialah mereka yang lahir dan bertumbuh kembang dalam permasalahan masyarakat. Mereka hadir ditengah masyarakat untuk mempelajari dan berusaha menciptakan solusi bagi permasalahan lingkungannya. Mereka berpegang pada sekitarnya untuk menciptakan pembaharuan. Seorang intelektual organik harus mau belajar dan memiliki kesadaran untuk memahami permasalahan masyarakat. Intelektual organik tidak sekedar menjelaskan kehidupan sosial dari luar berdasarkan kaidah-kaidah saintifik, tapi juga memakai bahasa kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang tidak bisa diekspresikan oleh masyarakat. Intelektual organik mampu merasakan emosi, semangat, dan apa yang dirasakan oleh kaum subordinat dan memihak kepada mereka, serta mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan-kecenderungan objektif masyarakat. Intelektual organik mendekati masyarakat secara langsung untuk memberikan pencerahan serta membebaskan masyarakat dari keterkekangan pikiran yang bersifat dogmatis dan represif.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menurut Gramsci dikategorikan sebagai intelektual organik. Selain menciptakan karya sastra, pengarang juga menggunakan kemampuannya untuk fungsi sosial. Menurut Gramsci, seorang sastrawan bisa memberikan pemikirannya tentang konsep dunia (Susanto, 2016). Pengarang bertugas untuk mengarahkan gagasan kelas dan merepresentasikan aspirasi kelas sosial tertentu (Kurniawan, 2012: 81). Pengarang turut membangun konsepsi tentang dunia, menjaga atau mengubah konsep tersebut untuk mengkonstruksi gagasan-gagasan tentang dunia baru. Gramsci menganggap

sastrawan sebagai kaum intelektual yang memiliki kecerdasan dalam bidang estetika. Dalam menulis sebuah karya, pengarang dipengaruhi oleh pandangan dunianya sendiri, budaya, sejarah, hingga politik yang membentuk pandangan dunianya dalam karya sastra.

Menurut Gramsci, ada tiga cara menyebarkan ideologi, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. *Common sense* adalah pengetahuan yang bersifat umum, suatu hal yang dianggap sudah biasa dan wajar oleh masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi folklor. Oleh sebab itu, *common sense* juga dikatakan sebagai folklor masa depan (Faruk, 2012: 146). Meskipun *common sense* dianggap sebagai suatu hal yang wajar, pembentukan *common sense* terjadi setelah melalui proses yang panjang. Pada awal pembentukannya, *common sense* melibatkan pihak-pihak terkait yang saling bernegosiasi. Kelompok dominan ingin memegang kekuasaan lebih lama, sementara kelompok subordinat ingin berevolusi. Kaum intelektual berusaha menyatukan dua kelas yang berbeda tersebut. Kaum intelektual mendekati kelompok subordinat secara langsung, sehingga kelompok subordinat merasakan adanya keterlibatan mereka dalam pembentukan superstruktur. Kesepakatan yang didapat dari kedua belah pihak tersebut dinamakan dengan *common sense*.

Salah satu media penyampaian ideologi adalah karya sastra. Sastra diciptakan dari kesadaran sosial kaum intelektual yang di dalamnya terdapat ideologi yang bisa mempengaruhi pembaca. Sastra merepresentasikan kelas sosial tertentu sehingga mengandung ideologi dari kelas sosial yang direpresentasikannya. Sebagai produk historis, sastra digunakan untuk membantu masyarakat memahami fenomena sosial yang terjadi pada waktu tertentu. Dengan

demikian, masyarakat mengetahui proses hegemoni yang berkembang dari waktu ke waktu.

Karya sastra menyampaikan *common sense* melalui bahasa. Untuk mempermudah masyarakat memahami ideologi yang disampaikan intelektual, karya sastra ditulis dengan bahasa yang ringan dan kisah yang menarik. Gramsci menyebut tulisan tersebut dengan novel populer. Dengan membaca novel populer, masyarakat bisa terhegemoni untuk menyetujui gagasan dari intelektual. Selanjutnya, analisa ideologi dalam novel dilakukan dengan cara melihat relasi antar kelas sosial, keterlibatan kaum intelektual, dan mediasi budaya (Kurniawan, 2012: 85).

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara, strategi, yang digunakan untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data-data berupa tulisan di dalam penelitiannya. Moleong (2005: 5) membagi penelitian kualitatif menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Novel *Lelaki Terindah* dibaca secara berulang-ulang agar dapat dipahami dengan baik dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu,

dilakukan pula penelitian terhadap pembaca novel *Lelaki Terindah* untuk melihat pengaruh hegemoni pada ruang sosial.

Data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci. Analisis data mencakup hegemoni yang terdapat di dalam novel. Analisis juga dilakukan dengan melihat efek hegemonik yang ditimbulkan oleh novel terhadap masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan berupa skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Praktik hegemoni dalam novel *Lelaki Terindah*.
- BAB III : Karya sastra sebagai situs hegemoni di ruang sosial.
- BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

